



## **ANALISIS PERANG PROXY RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014 SERTA MANFAATNYA BAGI TNI AL**

**Arvi Zohan Sinurat<sup>1)</sup>, Kasito<sup>2)</sup>, Endun Sugiarto<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Perang Rusia-Ukraina pada tahun 2014 merupakan salah satu contoh perang modern yang menggunakan proxy war. Aksi proxy war Rusia dilakukan melalui pemberian dukungan terhadap kelompok separatis pro-Rusia di Krimea, Donetsk dan Luhansk dalam bentuk penyediaan personel, persenjataan ringan, persenjataan berat, kendaraan lapis baja, tank dan artileri bahkan rudal permukaan ke udara (surface to air missile). Selain itu, Rusia juga telah melakukan perang informasi terhadap pemerintah Ukraina, AS dan negara-negara Uni Eropa. Untuk menarik simpati masyarakat, Rusia menyiarkan berita propaganda yang berisi anti demokrasi, anti kapitalis dan anti barat. Upaya provokatif ini berhasil mempengaruhi sebagian besar masyarakat yang tinggal di sisi timur Ukraina, dimana budaya dan sosial mereka lebih condong kepada Pemerintah Rusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal dan sumber informasi lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari analisis pertempuran ini adalah perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman proxy war yang dapat mengancam keselamatan bangsa, kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI. Selain itu, sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia, Indonesia harus terus meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara lainnya, baik dalam konteks hubungan bilateral, regional maupun internasional.

**Kata Kunci:** Analisis, Strategi, Proxy

---

\*Correspondence Address : [arvi.zohan210601@aol.com](mailto:arvi.zohan210601@aol.com)

DOI : 10.31604/jips.v9i1.2022.326-332

© 2021UM-Tapsel Press

## **PENDAHULUAN**

Keadaan krisis di Ukraina dimulai pada November 2013 ketika Ukraina mengalami krisis moneter berupa hutang negara sejumlah US\$140 miliar (Gardner, 2016). Pada saat itu, Presiden Ukraina Viktor Yanukovych dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mendapatkan bantuan dari Uni Eropa sebesar US\$ 827 miliar dengan syarat harus bergabung menjadi anggota Uni Eropa (Von SPIEGEL Staff, n.d.) atau mendapatkan bantuan kredit dari Rusia hingga US\$ 15 miliar, dan keringanan harga gas bumi dari US\$ 400 menjadi US\$ 268 untuk setiap seribu meter kubik. Dalam masa menentukan pilihan tersebut, telah terjadi beberapa kali penangguhan perjanjian untuk menjadi anggota Uni Eropa, yaitu tanggal 21 November, 29 November dan 15 Desember. Akhirnya, pada tanggal 17 Desember, Presiden Ukraina dan Presiden Rusia Vladimir Putin mengadakan pertemuan Bersama untuk membahas bantuan yang ditawarkan oleh Rusia, diikuti dengan penerimaan resmi bantuan tersebut pada tanggal 24 Desember.

Selama periode November - Desember 2013, telah terjadi protes dari pihak oposisi dengan berkompulnya 800.000 demonstran di Lapangan Kemerdekaan di Kiev dan penghancuran patung Vladimir Lenin sebagai lambing pemberontakan (Simpson, nd). Kelompok oposisi ini menamakan diri sebagai blok Maidan/Euromaidan (Keypour & Hendla, 2019).

Karena jumlah simpatisan kelompok Maidan semakin banyak dan menuntut Presiden Ukraina Viktor Yanukovych untuk turun dari jabatannya, maka pada tanggal 17 Januari 2014, Presiden Viktor Yanukovych memberlakukan undang-undang yang melarang aksi demonstrasi melawan pemerintah. Pemberlakuan undang-undang ini justru memicu ketegangan antara kelompok Maidan dan

aparatus keamanan Ukraina. Kerusuhan yang pertama terjadi pada tanggal 22 Januari dengan menewaskan tiga orang. Peristiwa ini menyebabkan kecemasan Uni Eropa atas Ukraina dan memanasnya hubungan kedua pihak.

Setelah mendapatkan banyak kecemasan dari berbagai pihak, khususnya negara-negara Uni Eropa dan Amerika, maka pada tanggal 28 Januari, parlemen Ukraina memilih untuk mencabut sebagian aturan dari undang-undang anti-protes dan menawarkan pengampunan (amnesti) guna membujuk para demonstran (Kramer, 2015). Namun hal itu tidak menyurutkan aksi demonstran untuk melawan pemerintah, yang ditunjukkan dengan pendudukan atas Lapangan Kemerdekaan Kiev.

Menanggapi keadaan krisis tersebut, Presiden Yanukovych akhirnya melakukan pertemuan dengan para pemimpin demonstran pada tanggal 21 Februari. Setelah pertemuan tersebut, Presiden Yanukovych tidak diketahui lagi keberadaannya, tepat ketika parlemen Ukraina memilih untuk menurunkannya sebagai presiden karena dianggap tidak mampu menjaga stabilitas nasional di Ukraina. Rencana penurunan jabatan itu juga diikuti dengan rencana pemilihan presiden baru pada tanggal 25 Mei.

Guna mengatasi krisis pemerintahan ini, parlemen Ukraina kemudian mengumumkan 3 hal, yaitu:

Pertama, mengangkat Olexander Turchynov sebagai presiden sementara dan Arseniy Yatsenyuk sebagai perdana menteri sementara.

Kedua, unit polisi Berkut dibubarkan dan dinyatakan bersalah atas tewasnya para demonstran.

Ketiga, larangan penggunaan bahasa Rusia sebagai bahasa kedua di Ukraina.

Berita ini menyebabkan protes dari wilayah-wilayah Ukraina yang

masyarakatnya dominan menggunakan Bahasa Rusia dalam kehidupan sehari-hari (Russophone).

Dalam krisis Rusia-Ukraina tahun 2014, pemerintah Rusia telah melakukan aksi *proxy war* dengan mendukung kelompok separatist pro-Rusia di wilayah Krimea, Donetsk dan Luhansk. Bantuan Rusia tersebut berupa penyediaan personel, persenjataan ringan, persenjataan berat, kendaraan lapis baja, tank dan artileri bahkan rudal permukaan ke udara (*surface to air missile*). Selain itu, Rusia juga telah melakukan perang informasi terhadap pemerintah Ukraina, AS dan negara-negara Uni Eropa. Untuk menarik simpati masyarakat, Rusia menyiarkan berita propaganda yang berisi anti demokrasi, anti kapitalis dan anti barat. Upaya provokatif ini berhasil mempengaruhi sebagian besar masyarakat yang tinggal di sisi timur Ukraina, dimana budaya dan sosial mereka lebih condong kepada Pemerintah Rusia.

#### **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang Perang Rusia-Ukraina pada tahun 2014 ditinjau dari aspek perang *proxy* serta meninjau sisi positif dan negatif dari perang antara Rusia-Ukraina dan mengambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada Perang Rusia-Ukraina tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan teori *proxy war* dan hubungan internasional dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perang *proxy* (*proxy war*) adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh negara-negara adikuasa yang terlibat dalam persaingan, terutama selama masa Perang Dingin (The et al., 2010). Yaacov Barsimantov mendefinisikan *proxy war* sebagai perang antar negara di sebuah kawasan sebagai pengganti konfrontasi langsung negara-negara adikuasa (*super power*) (BAR-SIMANTOV, 1984). Walaupun era Perang Dingin telah berakhir, namun negara-negara adikuasa masih menggunakan *proxy war* sebagai sarana untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan.

Pendekatan *proxy war* dilaksanakan dengan 4 pertimbangan utama, yaitu:

Pertama, negara-negara adikuasa, seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet memilih menggunakan *proxy war* untuk mencapai tujuannya dalam rangka menghindari konfrontasi langsung menggunakan senjata nuklir (Clive Jones & Sergio Catignani, 2012).

Kedua, pertimbangan security dilemma, yaitu dengan memberikan dukungan kepada negara mitra untuk membendung pengaruh negara rival.

Ketiga, untuk menjaga citra pemerintah di level domestic maupun internasional. Pada level domestic, aksi *proxy war* dapat menghindari protes masyarakat terhadap pemerintah. Sedangkan pada level internasional, aksi *proxy war* dapat menjaga citra negara sebagai actor yang menghargai hukum internasional dan mekanisme Lembaga internasional, seperti PBB.

Keempat, biaya yang diperlukan untuk melakukan *proxy war* jauh lebih murah dibandingkan dengan konfrontasi secara langsung.

Sejak April 2014, Rusia telah melancarkan *proxy war* di Ukraina, khususnya melalui dukungan terhadap kelompok separatist pro-Rusia di Krimea, Donetsk dan Luhansk. Meskipun

pemerintah Rusia telah berulang kali membantah mendukung kelompok separatis pro-Rusia, namun jelas terlihat bahwa kelompok ini terlatih dengan baik, diperlengkapi dengan baik, dan milisi yang berpengalaman.

Meskipun tidak ada perang yang secara resmi diumumkan oleh Rusia, namun peran Rusia sangat penting dalam mendanai, melengkapi, menyediakan personel, dan memasok intelijen kepada separatis pro-Rusia. Namun, baru setelah kelompok separatis menembak jatuh pesawat MH-17 *Malaysian Airlines* menggunakan rudal permukaan-ke-udara (*surface to air missile*) yang dipasok Rusia, banyak media dan pembuat kebijakan Barat mulai menyadari dukungan fisik dan material yang diberikan Rusia kepada kelompok separatis pro-Rusia.

Sekitar 10.000 hingga 15.000 orang yang tergabung di dalam kelompok separatis adalah personel yang pernah atau sedang bertugas di militer Rusia, atau terhubung dengan komunitas intelijen militer Rusia. Unggahan media sosial oleh personel militer Rusia yang berada di perbatasan timur Ukraina, juga menunjukkan bukti bahwa Rusia terlibat secara aktif dalam penyediaan personel kelompok separatis pro-Rusia.

Berkenaan dengan peralatan perang, Rusia tidak hanya menyediakan senjata ringan dan kaliber kecil saja, tetapi juga menyediakan senjata berat, kendaraan lapis baja, tank, artileri, rudal *Strela*, *launcher* roket *Grad*, serta rudal permukaan ke udara (*surface to air missile*). Intelijen Amerika Serikat dan pejabat pemerintah Ukraina juga telah menyatakan bahwa artileri berat Rusia telah berulang kali menembakkan amunisinya ke Ukraina dari sisi dalam perbatasan Rusia.

Kelompok separatis pro-Rusia telah melakukan terror untuk melakukan kontrol terhadap penduduk di wilayah yang dikuasainya, dimana PBB

memperkirakan lebih dari 800 orang telah diculik di Ukraina Timur sejak bulan April 2014. Namun, sebagian besar penduduk yang berbahasa Rusia juga turut memberikan bantuan kepada kelompok separatis.

Kegiatan penting lainnya yang dilakukan Rusia untuk mendukung *proxy war*-nya di Ukraina adalah melalui perang informasi. Pengaruh pemerintah yang sangat kuat atas media Rusia memudahkan penyampaian pesan propaganda yang berisi anti demokrasi, anti kapitalis dan anti barat. Hal ini merupakan pesan terbuka yang disampaikan Rusia kepada negara-negara Uni Eropa dan NATO.

Media Rusia juga telah berulang kali menyiarkan berita propaganda bahwa pemerintah Ukraina dan pasukan militer yang setia kepada Kiev adalah fasis yang didukung oleh AS. Mereka juga menyampaikan bahwa pemerintah Ukraina berencana melakukan "*genocide*" terhadap penduduk di Ukraina Timur. Pesan propaganda ini membawa dampak positif berupa dukungan sebagian besar masyarakat yang tinggal di Ukraina.

Dalam studi kasus Perang Rusia dan Ukraina pada tahun 2014, pendekatan hubungan internasional yang digunakan adalah teori realisme. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan internasional adalah hubungan antar negara dalam pertarungan kekuatan. Teori realisme juga mengajarkan bahwa negara adalah aktor utama dan keamanan nasional menjadi masalah utama dalam sebuah negara. Implementasi dari teori realisme dilakukan melalui politik internasional, strategi keamanan dan diplomasi.

Dalam studi kasus ini, Ukraina melihat bahwa permasalahan aneksasi Rusia terhadap Krimea merupakan masalah keamanan nasional yang serius. Dengan ketimpangan kekuatan yang dimiliki, maka Ukraina memilih berjuang melalui diplomasi internasional untuk

mendapatkan dukungan dari AS, PBB dan Negara-negara Uni Eropa. Upaya-upaya yang dilakukan Ukraina, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ukraina adalah negara kecil yang membutuhkan lebih banyak kekuatan untuk menghadapi negara adikuasa seperti Rusia. Untuk itu, Ukraina memanfaatkan strategi hubungan internasional guna melawan kontrol Rusia atas Krimea. Dalam upayanya, Parlemen Ukraina meminta Dewan Keamanan PBB untuk mengesahkan resolusi guna mendesak negara-negara lainnya agar tidak mengakui hasil referendum Krimea. Dalam pemungutan suara ini, sebanyak 13 negara dari 15 anggota Dewan Keamanan memberikan dukungan atas rancangan teks resolusi tersebut, 1 negara menolak (Rusia) dan 1 negara lainnya abstain (China). Dengan penolakan Rusia yang memiliki hak veto, maka resolusi tersebut tidak dapat diadopsi. Walaupun demikian, Majelis Umum PBB menetapkan Resolusi No.68/262 tanggal 27 Maret 2014, yang menyatakan bahwa referendum di Krimea pada pertengahan Maret 2014 tidak memiliki validitas. Resolusi ini mendapatkan dukungan sebanyak 100 suara, 11 menolak dan 58 abstain, sehingga referendum Krimea tidak diakui oleh dunia internasional dan Semenanjung Krimea masih diakui sebagai wilayah Ukraina.
- 2) Upaya diplomasi internasional lainnya yang

ditempuh oleh Ukraina adalah meminta dukungan AS. Upaya ini membuahkan hasil ketika pada tanggal 1 Maret 2014, Presiden Amerika Serikat, Barack Obama Bersama komunitas internasional lainnya, seperti PBB, Uni Eropa dan NATO menyatakan dukungannya terhadap Ukraina. Presiden Barack Obama menyatakan: *"Setiap pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina akan sangat memperburuk suasana, hal yang tentu tidak diinginkan baik oleh Ukraina, Rusia atau Eropa. Ini memcerminkan gangguan besar yang harus disikapi oleh orang-orang Ukraina. Ini adalah pelanggaran atas komitmen Rusia untuk menghormati kemerdekaan, kedaulatan, dan perbatasan Ukraina, serta hukum internasional. Amerika Serikat akan berdiri bersama komunitas internasional untuk menjamin bahwa akan ada konsekuensi terhadap tiap intervensi di Ukraina."*

Dilihat dari proses kejadian perang antara Rusia dan Ukraina maka dapat diambil nilai positif dan nilai negatif antara lain:

1. Hal-hal Positif
  - a. Ukraina berusaha untuk mempertahankan keutuhan wilayah negaranya dan melakukan perlawanan atas aneksasi Rusia terhadap Krimea. Walaupun memiliki kekuatan militer yang berada jauh dibawah Rusia, namun Ukraina tetap berjuang untuk mengembalikan Krimea

sebagai salah satu wilayah teritorial negaranya melalui jalur diplomasi internasional.

- b. Dukungan AS, PBB dan negara-negara Uni Eropa merupakan wujud penghargaan atas kemerdekaan dan kedaulatan suatu bangsa. Hal ini sekaligus memberikan jaminan bagi negara-negara kecil untuk berani mempertahankan kedaulatan negaranya walaupun harus berhadapan dengan negara *super power*.

## 2. Hal-hal Negatif

- a. Aneksasi yang dilakukan Rusia terhadap Krimea merupakan bentuk pelanggaran atas kemerdekaan dan kedaulatan Ukraina.
- b. Rusia telah melakukan praktek *proxy war* dengan menyediakan bantuan personel, persenjataan dan kendaraan tempur bagi kelompok separatis pro-Rusia yang ingin memisahkan diri dari Ukraina.

Jika melihat dari kronologis perang antara Rusia dan Ukraina dari latar belakang sampai dengan berakhirnya perang maka dapat diambil manfaatnya dari aspek edukatif, inspiratif dan instruktif antara lain:

### 1. Aspek Eduktif

- a. Upaya Ukraina dalam mempertahankan Krimea menjadi pembelajaran bagi TNI AL bahwa kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI merupakan harga

mati yang tidak bisa ditawar.

- b. Aksi *proxy war* yang dilakukan Rusia dalam perang melawan Ukraina menjadi pembelajaran bagi TNI AL untuk selalu mewaspadaai potensi ancaman *asymmetric* yang dapat mengancam keselamatan bangsa, kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI.

## 2. Aspek Inspiratif

- a. Perjuangan Ukraina melalui jalur diplomatic menjadi inspirasi bagi TNI AL untuk selalu meningkatkan hubungan internasional dengan negara-negara di kawasan (regional) ataupun internasional.
- b. *Proxy war* sebagai salah satu bentuk *asymmetric warfare* dalam perang modern saat ini menjadi inspirasi bagi TNI AL untuk meningkatkan kemampuan di bidang intelijen dan teknologi guna mencegah dan menangkal potensi ancaman *asymmetric* yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 3. Aspek Instruktif

- a. TNI AL harus melaksanakan peran diplomasi militer dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri Indonesia.
- b. TNI AL harus mampu meningkatkan kemampuan intelijen, siber dan teknologi informasi untuk

menghadapi *asymmetric warfare*.

## KESIMPULAN

Perang antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2014 dipicu oleh tindakan aneksasi Krimea oleh Pemerintah Rusia. Hal ini tidak saja merupakan bentuk pelanggaran terhadap kedaulatan dan kemerdekaan Ukraina, tetapi juga pelanggaran terhadap hukum-hukum internasional sehingga melahirkan protes dunia, khususnya AS, PBB dan Uni Eropa.

Rusia telah melaksanakan aksi *proxy war* dengan membantu kelompok separatis pro-Rusia melalui penyediaan personel, senjata ringan, senjata berat, kendaraan tempur, tank, artileri dan *surface to air missile*.

Dengan mempertimbangkan kekuatan militernya yang berada jauh di bawah Rusia, maka Ukraina memilih jalur diplomasi internasional untuk mendapatkan dukungan dari AS, PBB dan Uni Eropa dalam rangka mempertahankan Krimea sebagai bagian integral dari negaranya.

## DAFTAR PUSTAKA

BAR-SIMAN-TOV, Y. (1984). The Strategy of War by Proxy. *Cooperation and Conflict*, 19(4), 263–273. <http://www.jstor.org/stable/45083584>

Clive Jones, & Sergio Catignani. (2012). *Israel and Hizbollah: An Asymmetric Conflict in Historical and Comparative* (1st editio). Routledge.

Gardner, H. (2016). The Russian annexation of Crimea: regional and global ramifications. *European Politics and Society*, 17(4), 490–505. <https://doi.org/10.1080/23745118.2016.1154190>

Keypour, J., & Hendla, I. (2019). The Annexation of Crimea: A Realist Look from the Energy Resources Perspective. *Baltic Journal of European Studies*, 9, 148–165. <https://doi.org/10.1515/bjes-2019-0027>

Kramer, D. J. (2015). The Ukraine invasion: one year later. *World Affairs*, 177, 9+.

The, A. R. O. N., The, S., & Of, E. (2010). Ar on the. *Dept. of Government, Doctoral Dissertations*, 2010. <https://repository.library.georgetown.edu/handle/10822/553084>

Von SPIEGEL Staff. (n.d.). *Ukraine Crisis Exposes Gaps Between Berlin and NATO*. Spiegel. <https://www.spiegel.de/international/germany/ukraine-crisis-exposes-gaps-between-berlin-and-nato-a-962978.html>